

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang akan diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Karya Sastra

Sastra merupakan sebuah cermin atau gambaran mengenai kenyataan. Karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas penulis, yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan, seperti: obsesi, kontemplasi, sublimasi, bahkan sebagai salah satu gejala (penyakit) kejiwaan (Ratna, 2013: 62).

Karya sastra terlahir dari perasaan dan imajinasi pengarang. Semi bahkan menyatakan bahwa sastra terlahir dari dorongan manusia untuk mengungkapkan diri terkait yang memuat masalah manusia, kemanusiaan dan semesta. Keterkaitan antara karya sastra dan objek pembahasannya yang menyentil persoalan manusia menyebabkan karya sastra dan manusia memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Segala ekspresi karya sastra meskipun imajinatif kemudian diasumsikan sebagai pencerminan atau refleksi kehidupan manusia (Fajrin, 2012: 418).

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan nyata. Gagasan dan ide ceritanya lahir dari pengalamasn hidup sehari-hari baik pengalaman pengarang maupun pengalaman orang lain. Manusia sebagai tumpuan sastra selalu terkait

dengan gejala jiwanya. Gejala-gejala jiwa itulah yang ditangkap oleh si pengarang yang kemudian mendasari kreatifitasnya dalam proses cipta sastra (Widiastuti, 2013: 408).

Karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar atau *subconcius*, setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar (*conscius*). Antara sadar dan tak sadar selalu selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu ke dalam sebuah cipta rasa (Endraswara, 2008: 96).

Karya sastra, dengan demikian merekam gejala kejiwaan yang terungkap lewat perilaku tokoh. Perilaku ini menjadi data atau fakta empiris yang harus dimunculkan oleh pembaca ataupun peneliti sastra dengan syarat bahwa mereka memiliki teori-teori psikologi yang memadai di dalam usaha bedah investigasi. Tanpa pengetahuan psikologi yang memadai, kegiatan analisis hanya akan berhenti sebatas kerangka, yakni analisis psikologi tanpa mampu menjelaskan secara tajam partikular gejala psikologi seperti apa yang diidap tokoh (Siswantoro, 2005:31)

2. Cerpen

Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara banyak, jadi secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan. Karena bentuknya yang pendek, cerpen memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan. Cerita tidak dikisahkan secara panjang lebar sampai

mendetail, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan saja (Nurgiyantoro 2013: 13).

Cerita Pendek (disingkat: cerpen; Inggris: *short story*) merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Sesuai dengan namanya, cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berupa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara pengarang dan para ahli (Nurgiyantoro, 2013: 11-12).

Cerpen merupakan jagad realita yang didalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat tokoh (Siswantoro, 2005: 29). Sumardjo mengatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur-unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, melainkan karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi. Dengan pembatasan ini, sebuah masalah akan tergambarkan jauh lebih jelas dan jauh lebih mengesankan bagi pembaca. Kesan yang disimpulkan oleh cerita pendek harus tajam dan dalam sehingga sekali membaca kita tak lagi lupa (Purba, 2010: 51).

3. Tokoh

Tokoh menunjuk pada orang sebagai pelaku cerita. Abrams memaparkan tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembaca dan penyampaian pesan,

amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2013: 247).

Tang menyatakan bahwa tokoh adalah rekaan pengarang hanya pengaranglah yang mengenal mereka. Oleh karena itu, tokoh tersebut perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar dapat dipahami. Hal itulah yang dinamakan watak, yaitu, kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Nasruddin, 2015: 128). Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh (Aminuddin, 2011: 79).

Dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya. Sebagai dunia dalam kata karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan (Ratna 2013: 343)

4. Konflik

Meredith & Fitzgerald mengatakan konflik menunjuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya (Nurgiyantoro, 2013: 179).

Karya sastra sangat erat kaitannya dengan konflik, dalam karya sastra konflik merupakan bagian dari sebuah cerita yang bersumber pada kehidupan. Oleh karena itu, pembaca dapat terlibat secara emosional terhadap apa yang terjadi dalam cerita (Sayuti, 2000: 41-42).

Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Konflik akan terjadi apabila tidak adanya kesepakatan atau pengaturan secara teratur antara sebuah keinginan satu dan keinginan yang lain (Wellek dan Warren, 1989: 285).

Konflik internal (atau: *konflik kejiwaan*, *konflik batin*), adalah konflik yang terjadi didalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik itu lebih kepada permasalahan intern seorang manusia. Misalnya hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya (Nurgiyantoro, 2013: 181).

5. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaanya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra (Endraswara 2008: 96).

Psikologi sastra atau teori psikologi banyak dikaitkan dengan kesastraan khususnya untuk keperluan kajian berbagai teks kesastraan sehingga muncul istilah psikologi sastra. Menurut Wellek & Warren, psikologi dalam sastra dapat dikaitkan dengan psikologi pengarang, penerapan prinsip psikologi dalam teks-teks kesastraan, dan psikologi pembaca. Psikologi pengarang terkait dengan proses penulisan teks kesastraan yang mau tidak mau, suka atau tidak suka, pasti ada pengaruh kepribadian pengarang. Misalnya, hal-hal yang terkait dengan ideologi, keyakinan pada nilai-nilai, pikiran dan perasaan, dorongan dan nafsu, dan lain-lain. Sebuah karya sastra adalah “anak kandung” pengarang, maka bahwa gen pengarang menurun pada anaknya adalah sebuah keniscayaan (Nurgiyantoro, 2013: 102).

Psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna, 2013: 342-343).

6. Kejiwaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2008: 589) kejiwaan adalah seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan dan sebagainya. Kejiwaan adalah tingkat kecerdasan, sifat, perilaku, emosi, adaptasi dan minat terhadap sesuatu. Begitu ungkap Prof. Sarlito Wirawan Sarwono, seorang psikolog kawakan Indonesia. Dalam ceramah psikologi sosial yang sering disampaikan pada mahasiswa S1-nya. Pembentukan kejiwaan dimulai sejak seseorang terlahir ke dunia. Tiap-tiap individu telah membawa bibit-bibit sifat dalam diri yang sepanjang proses kehidupannya akan senantiasa berkembang menjadi kejiwaan tertentu (Anne, 2013, <http://www.anneahira.com>, diunduh tanggal 14 agustus 2016).

7. Psikologi Kepribadian Sigmund Freud

Sigmund Freud lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di Freiberg, Moravia yang sekarang menjadi bagian dari republik Cekoslowakia (Semiun, 2006: 44). Koeswara mengatakan Freud seorang pemuda yang mau bekerja keras, senang membaca dan belajar, serta menunjukkan kemampuan intelektual yang cukup brilian Freud bermimpi untuk mencapai kemasyuran melalui berbagai penemuan atau penelitian. Sehingga pada tahun 1873, Freud masuk fakultas kedokteran Universitas Wina, dan pada tahun 1881 dia lulus sebagai dokter dengan yudisium "*excellent*". Freud adalah seorang ahli neurologi, dia mulai mempraktek media di Wina sampai akhir abad XIX. Seperti halnya para ahli neurologi lainnya pada masa itu, dia sering membantu orang-orang yang mengalami masalah-masalah *nerveous*, seperti: rasa takut yang irrasional, obsesi, dan rasa cemas. Dalam

membantu penyembuhan masalah-masalah gangguan mental (*mental disorders*) tersebut, dia mengembangkan prosedur yang inovatif yang dinamai Psikoanalisis. Tahun 1882 ia berkenalan dengan dr. Josef Breuer ia belajar menyadari teknik penyembuhan gangguan kejiwaan dengan meminta pasien menceritakan sebanyak mungkin hal tentang gangguannya dan awal terjadinya gangguan. Tahun 1885 di Paris ia belajar hipnosa dari dr. Jean-Martin Charcot dan melihat bahwa gangguan histeria terjadi akibat permasalahan psikis (Andira, 2012: 19).

Pada permulaan Freud berpendapat bahwa kehidupan mengandung dua bagian, yaitu kesadaran (*the conscious*) dan ketidaksadaran (*the unconcios*). Bagian kesadaran bagaikan permukaan gunung es yang nampak, merupakan bagian kecil dari kepribadian, sedangkan bagian ketidaksadaran (yang ada di bawah permukaan air) mengandung insting-insting yang mendorong semua perilaku manusia (Walgito, 2010: 88).

Tingkah laku menurut Freud, merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu (Minderop, 2010: 20).

Freud membagi struktur kepribadian ke dalam tiga komponen, yaitu id, ego, dan superego.

a) Id

Id adalah segi kepribadian tertua, sistem kepribadian pertama, ada sejak lahir (bahkan mungkin sebelum lahir), diturunkan secara genetis. Id didorong

oleh prinsip kesenangan, yang berusaha untuk kepuasan segera dari semua keinginan-keinginan, dan kebutuhan.. Ia berada dibawah alam bawah sadar yang berisi kekuatan instintif dan dorongan-dorongan primitif yang secara kongkret berwujud libido. Ia memiliki dorongan yang kuat untuk berbuat. Padahal, Id tidak mengenal nilai-nilai moral yang dibentuk atau terpengaruh oleh kebudayaan. Maka, untuk mengendalikannya dibutuhkan Ego (Nurgiyantoro, 2013: 100).

Id berkaitan dengan pengertian yang semula ketidaksadaran, merupakan bagian yang primitif dari kepribadian. Kekuatan yang berkaitan dengan id mencakup insting seksual dan insting agresif. Id membutuhkan kepuasan dengan segera tanpa memperhatikan lingkungan realitas secara objektif, yang oleh Freud disebutnya dengan prinsip kenikmatan (Walgito, 2010: 89).

Selain tidak realistik dan hanya mencari kenikmatan, id itu tidak logis dan dapat secara serempak memiliki pikiran-pikiran yang bertentangan. Misalnya, seorang laki-laki mungkin memiliki keinginan tak sadar supaya istrinya mati, tetapi pada saat yang sama juga ia ingin mengadakan hubungan seks dengannya. Atau, ia mungkin secara sadar mencintai ayahnya sementara secara tak sadar ia ingin membunuhnya (Semiun, 2006: 62).

b) Ego

Ego adalah pengendali agar manusia bertindak dan berhubungan dengan cara-cara yang benar sesuai dengan kondisi nyata sehingga id tidak terlalu terdorong keluar. Ego berada di alam sadar dan bersifat rasional. Ia akan mengendalikan perilaku dan pikiran yang tidak rasional menjadi rasional

(Nurgiyantoro, 2013: 100-101). Ego merupakan komponen kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani dengan realitas.

Ego menyesuaikan diri dengan realita. Freud mengibaratkan hubungan ego-id sebagai penunggang kuda. Penunggang akan memperhatikan tentang realitas, sedangkan kudanya mau kemana-mana (Walgito, 2010: 89).

Ego adalah “aku” atau “diri” yang tumbuh dari id pada masa bayi dan menjadi sumber dari individu untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Dengan adanya ego, individu dapat membedakan dirinya dari lingkungan di sekitarnya dan dengan demikian terbentuklah inti yang mengintegrasikan kepribadian. Ego timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan kenyataan objektif perbedaan pokok antara id dan ego adalah bahwa id hanya mengenal kenyataan subjektif-jiwa, sedangkan ego membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam batin dan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar (Semion, 2006: 64).

c) Super ego

Super ego, dipihak lain, adalah representasi nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat yang secara umum termanifestasikan dalam bentuk perintah dan larangan. Ia merupakan oposisi larangan langsung id yang menuntut pemuasan nafsu instingtif dan libidinal. Super ego menentukan pilihan perilaku dan tindakan seseorang apakah baik dan pantas atau sebaliknya. Ia bersifat idealistik dan sekaligus berfungsi mengontrol sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan tuntutan nilai-nilai moral. Super ego terbentuk karena pembudayaan yang berintikan perintah dan larangan untuk melakukan sesuatu. Hal ini dapat berlaku

efektif jika sudah dibentuk ketika masih anak-anak yang secara kongkret berupa pendidikan dari orang tua, keluarga, dan lingkungan sehingga proses pembudayaan itu dapat diinternalisasikan ke dalam dirinya dengan baik (Nurgiyantoro, 2013:101).

Super ego berkembang pada permulaan masa anak sewaktu peraturan-peraturan diberikan oleh orangtua, dengan menggunakan hadiah dan hukuman. Perilaku yang salah (memperoleh hukuman) menjadi bagian dari perasaan bersalah anak, yang merupakan bagian dari super ego telah terbentuk maka kontrol dari dirinya sendiri. Super ego merupakan prinsip moral (Walgitto, 2010: 89).

Freud mengatakan Super ego yang berkembang dengan baik akan mengontrol dorongan-dorongan seksual dan agresif melalui proses represi. Ia sendiri tidak melakukan represi, tetapi ia memerintahkan ego untuk melakukannya. Super ego mengamati ego dengan cermat, menilai tindakan dan tujuannya. Perasaan bersalah terjadi apabila ego bertindak atau bahkan bermaksud untuk bertentangan dengan norma-norma moral super ego. Perasaan bersalah adalah fungsi dari suara hati, sedangkan perasaan rendah diri disebabkan oleh ego-ideal (Semiun, 2006:64).

B. Kerangka Pikir

Karya sastra terdiri atas tiga jenis yaitu puisi, drama, dan prosa fiksi. Salah satu jenis karya sastra yang dilihat dari bentuknya adalah prosa fiksi. Prosa fiksi merupakan salah satu genre sastra yang berupa cerita rekaan atau khayalan pengarang, seperti novel (roman) dan cerpen (cerita pendek).

Pada dasarnya unsur cerpen yaitu sebagai sebuah pembangun karya sastra yang di kelompokkan menjadi dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang secara langsung berada dalam karya sastra yang merupakan kesatuan unsur intern. Unsur-unsur itu adalah tema dan amanat, konflik, alur, latar dan sudut pandang yang saling terkait dalam mengungkap ide atau gagasan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis Kejiwaan tokoh dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya Aan Mansyur dengan mengkaji aspek psikologi dalam karya sastra dengan mengacu pada konsep prinsip dasar psikologi Sigmund Freud. Peneliti akan mengkaji pada konflik tokoh-tokoh di tataran id, ego dan superego. Hasil dari penelitian kemudian diperoleh gambaran tentang kondisi konflik tokoh-tokoh. Konflik tokoh-tokoh inilah yang menjadi tujuan utama penelitian. Dari hasil penelitian tersebut akan menghasilkan temuan.

Secara sederhana kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:

Bagan Kerangka Pikir